Jurnal Pendidikan MIPA
Volume 15. Nomor 4, Desember 2025 | ISSN: 2088-0294 | e-ISSN: 2621-9166
https://doi.org/10.37630/jpm.v15i4.3560

Eksplorasi Nilai Etnokimia dalam Kearifan Lokal Suku Sasak Lombok Tradisi Merarik terhadap Relevansi Sains Modern Pembelajaran Kimia

Dini Rahmawati[1)], Neni Avisha Setya Utami[1)], Neneng Elis Rohmayati[1)], Naziroh Zulfa[1),*], Kriswantoro[1)]

[1)]Program Study Pendidikan Kimia, Universitas Jambi, Indonesia

*Coresponding Author: nazirohzulfa226@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara tradisi Merarik pada masyarakat Sasak di Lombok dengan konsep ikatan kimia melalui pendekatan etnokimia. Tradisi Merarik yang mengandung nilai sosial dan budaya memiliki keterkaitan dengan konsep serah terima elektron dalam pembentukan ikatan ionik. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui analisis berbagai buku dan jurnal yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosesi sorong serah dalam tradisi Merarik menggambarkan adanya keseimbangan dan saling ketergantungan, serupa dengan proses perpindahan elektron antaratom untuk mencapai kestabilan. Analogi ini membantu memperkaya pembelajaran kimia sehingga lebih mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, hasil penelitian menegaskan bahwa pengintegrasian nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran kimia tidak hanya meningkatkan pemahaman ilmiah, tetapi juga mendukung pelestarian budaya serta penanaman nilai karakter. Dengan demikian, etnokimia berperan penting dalam mewujudkan pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan berlandaskan kearifan lokal guna memperkuat pendidikan berkarakter serta menjaga keberlanjutan budaya.

Kata Kunci: Etnokimia; Kearifan Lokal; Merarik, Sasak; Pembelajaran Kimia

Received: 17 Oct 2025; **Revised**: 31 Oct 2025; **Accepted**: 6 Nov 2025; **Available Online**: 6 Nov 2025

This is an open access article under the CC - BY license.

PENDAHULUAN

Ilmu kimia merupakan salah satu cabang sains yang mempelajari fenomena serta hukum yang berlaku di alam (Rahmawati, 2018). Cabang ilmu ini berfokus pada kajian mengenai materi, meliputi komposisi, sifat, perubahan yang dialami, serta energi yang terlibat dalam setiap proses tersebut. Tujuan utama pembelajaran kimia adalah membantu siswa memahami konsep-konsep dasar kimia sehingga mampu menerapkannya dalam berbagai konteks kehidupan nyata. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran kimia sering menghadapi kendala karena banyak konsep yang bersifat abstrak, kompleks, serta berkembang secara berurutan dan cepat. Selain itu, pembelajaran sering menitikberatkan pada hafalan fakta-fakta kimia, sementara keterkaitan dengan pengalaman nyata siswa masih kurang diperhatikan. Pemahaman terhadap konsep-konsep abstrak dalam kimia sangat penting sebab tanpa dasar yang kuat, peserta didik akan mengalami kesulitan memahami teori lanjutan. Sayangnya, pengembangan sumber belajar kimia yang mengaitkan konsep ilmiah dengan kearifan lokal masih terbatas, sementara bahan ajar yang ada lebih banyak menekankan teori tanpa konteks kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, integrasi antara pembelajaran kimia dan kearifan lokal melalui pendekatan etnokimia menjadi langkah strategis untuk menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan mudah dipahami siswa.

Etnokimia merupakan bidang kajian yang meneliti keterkaitan antara praktik-praktik budaya dalam masyarakat dengan konsep-konsep kimia yang mendasarinya (Aldiansyah et al., 2023). Kajian ini mencakup berbagai praktik kimia yang dilakukan oleh kelompok budaya tertentu dan dapat dipahami sebagai bentuk pembelajaran kimia yang terintegrasi dalam konteks budaya masing-masing (Wahyudiati & Fitriani, 2021). Dalam konteks pendidikan, etnokimia berfokus pada bagaimana suatu komunitas budaya memanfaatkan prinsip-prinsip kimia untuk menghadapi permasalahan lingkungan, memenuhi kebutuhan hidup, serta menjalankan aktivitas yang terkait dengan nilai dan kepercayaan mereka sendiri (Ajayi, 2017). Pembelajaran

ISSN: 2088-0294 | e-ISSN: 2621-9166
https://doi.org/10.37630/jpm.v15i4.3560

dengan metode ini secara tidak langsung akan mengadopsi praktik dari berbagai budaya yang akan beradaptasi dengan budaya lokal. Etnokimia adalah disiplin baru dalam bidang kimia, yang menggabungkan ilmu kimia dengan ilmu antropologi budaya. Disiplin ini fokus pada penelitian penerapan teknologi budaya dalam suatu komunitas tertentu, yang telah diwariskan secara generasi dan menjadi konsep yang diakui di masyarakat tersebut (Jofrishal & Seprianto, 2020). Melalui penerapan pendekatan etnokimia, siswa diharapkan mampu menumbuhkan sikap ilmiah yang berpadu dengan pemahaman terhadap budaya lokal di sekitarnya. Pendekatan ini membantu siswa untuk beradaptasi dengan nilai-nilai dan kearifan daerah tempat mereka hidup, sekaligus berperan aktif sebagai pemecah masalah dalam masyarakat, bukan sebagai pihak yang menimbulkan permasalahan tersebut.

Kearifan lokal adalah sistem nilai atau cara hidup masyarakat setempat dalam berinteraksi dengan lingkungan tempat tinggalnya secara bijaksana. Oleh karena itu, kearifan ini tidak akan sama di tempat, waktu, dan suku yang berbeda (Akhmar & Syarifudin 2007; Jupri, 2019). Perbedaan ini terjadi karena tantangan alam dan kebutuhan hidup masing–masing orang berbeda, sehingga pengalaman dalam memenuhi kebutuhan hidup menimbulkan berbagai sistem pengetahuan yang berkaitan dengan lingkungan dan sosial. Kearifan lokal mencakup berbagai bentuk pengetahuan, kepercayaan, pemahaman, serta adat istiadat atau etika yang membimbing perilaku manusia dan menjadi strategi dalam mengelola alam untuk menjaga keseimbangan ekologi. Kearifan lokal tidak hanya berisi nilai etika, tetapi juga norma, tindakan, dan perilaku nyata yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kearifan lokal dapat berfungsi layaknya pedoman moral atau agama yang mengarahkan manusia dalam berpikir dan bertindak, baik dalam kehidupan sosial maupun dalam membangun peradaban masa depan. Berdasarkan pandangan tersebut, kearifan lokal dapat dipahami sebagai bentuk kebijaksanaan yang lahir dari interaksi masyarakat dengan lingkungannya, berkembang dalam konteks sosial-budaya tertentu, dan diwariskan secara turun-temurun untuk membentuk cara pandang serta perilaku manusia terhadap sesama, alam, dan hal-hal spiritual.

Pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan proses pembelajaran yang mengaitkan peserta didik dengan realitas konkret di lingkungan tempat mereka hidup (Rummar, 2022). Pendidikan berbasis kearifan lokal memiliki empat pilar utama, yaitu: (1) pembangunan manusia berpendidikan harus berawal dari pengakuan terhadap eksistensi manusia sejak dalam kandungan; (2) pendidikan harus dilandasi oleh nilai-nilai kebenaran dan keluhuran budi, serta menjauhkan peserta didik dari cara berpikir yang menyimpang; (3) pendidikan perlu mengembangkan ranah moral dan spiritual, tidak hanya terbatas pada aspek kognitif dan psikomotorik; serta (4) sinergi antara budaya, pendidikan, dan pariwisata perlu dikembangkan secara harmonis agar mampu membentuk karakter peserta didik yang berakar pada budaya lokal. Dengan demikian, pendidikan berbasis kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran kontekstual, tetapi juga sebagai wahana pelestarian nilai-nilai luhur dan potensi daerah yang menjadi identitas suatu masyarakat.

Kearifan lokal masyarakat Sasak yang mencakup produk budaya serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya memiliki keterkaitan erat dengan materi Kimia dan berpotensi dimanfaatkan sebagai sumber belajar (Wahyudiati & Fitriani, 2021). Konsep-konsep kimia dapat dikaitkan dengan kearifan lokal masyarakat Sasak melalui penggunaan pendekatan analogi, representasi, apersepsi, visualisasi, serta interpretasi. Pendekatan tersebut memungkinkan peserta didik memahami konsep kimia dengan memanfaatkan budaya sebagai sumber belajar dan juga sebagai bentuk laboratorium alam. Pembelajaran kimia yang berbasis pada kearifan lokal Sasak dengan pendekatan analogi lintas domain dapat diterapkan pada topik ikatan kimia. Salah satu tradisi masyarakat Sasak yang dapat dijadikan analogi untuk menjelaskan konsep ikatan kimia adalah tradisi merarik (pernikahan), terutama pada tahap nenarih dan sorong serah (lamaran). Keterkaitan antara keduanya terletak pada kesamaan prinsip dasar, makna simbolik, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi merarik mencerminkan prinsip saling melengkapi dan membutuhkan, yang diwujudkan melalui proses serah terima antara pihak laki-laki dan perempuan hingga akhirnya disahkan dalam bentuk ikatan pernikahan. Prinsip saling memerlukan melalui transmisi pasangan elektron untuk mencapai stabilitas adalah dasar pembentukan ikatan kimia. Suatu senyawa akan mencapai kestabilan apabila atom-atom penyusunnya memenuhi aturan oktet. Prinsip aturan oktet menjelaskan kecenderungan setiap unsur untuk menyesuaikan konfigurasi elektronnya sehingga menyerupai konfigurasi elektron gas mulia.

Ikatan Kimia Merujuk pada ikatan yang terbentuk di antara atom atau molekul melalui proses di mana satu atom melepaskan elektron, sedangkan atom lainnya menerima elektron (proses transfer elektron), berbagi pasangan elektron yang berasal dari masing-masing atom yang terikat, serta berbagi pasangan elektron yang

ISSN: 2088-0294 | e-ISSN: 2621-9166
https://doi.org/10.37630/jpm.v15i4.3560

berasal dari satu atom yang terikat (Widodo et al., 2016). Tujuan dari pembentukan ikatan kimia adalah untuk mencapai stabilitas suatu unsur.

Suku Sasak memiliki kekayaan pengetahuan lokal yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakatnya. Suku ini merupakan salah satu etnis asli Indonesia yang bermukim di Pulau Lombok, Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) (Muzakir & Suastra, 2024) . Secara administratif, Pulau Lombok terbagi menjadi empat kabupaten dan satu kota, yaitu Lombok Barat, Lombok Tengah, Lombok Utara, Lombok Timur, serta Kota Mataram. Hingga kini, masyarakat Sasak masih menjaga keaslian budaya dan tradisi yang diwariskan oleh leluhur mereka (Wahidah, 2019). Nilai-nilai budaya masyarakat Sasak tercermin dalam berbagai bidang kehidupan, seperti sosial, ekonomi, pertanian, permainan tradisional, arsitektur rumah adat, serta kearifan lokal yang mengiringi siklus kehidupan manusia mulai dari kelahiran, pernikahan, hingga kematian. Bentuk kebudayaan tersebut tercermin melalui perilaku, karya seni, upacara keagamaan, dan berbagai tradisi yang dijalankan secara turun-temurun. Sistem nilai yang dianut oleh masyarakat Sasak berperan sebagai landasan sosial yang mempererat hubungan antarindividu dan memperkuat solidaritas kolektif, sehingga mampu menjaga kestabilan komunitas, khususnya saat menghadapi dinamika perubahan sosial yang cepat. Nilai-nilai seperti kebersamaan, saling menghormati, serta tanggung jawab sosial yang menjadi hal penting dalam mempertahankan keharmonisan sosial (Yasir et al., 2023). Selain itu, sistem sosial-budaya masyarakat Sasak juga berfungsi sebagai mekanisme adaptif yang mendukung keberlangsungan komunitas di tengah arus modernisasi. (Sasongko et al., 2025) menjelaskan bahwa ketahanan sosial masyarakat Sasak dibangun melalui nilai-nilai budaya yang mengatur hubungan antarsesama, sehingga budaya tidak hanya dipahami sebagai simbol identitas, melainkan juga sebagai sistem sosial yang dinamis dan terus hidup.

Penerapan pendekatan etnokimia dalam pembelajaran adalah integrasi konsep kimia dengan pengalaman sehari-hari siswa dalam bentuk gagasan, produk budaya, dan tradisi masyarakat yang relevan dengan konsep atau teori kimia. Keunggulan lain dari pendekatan etnokimia adalah membantu guru meningkatkan keterlibatan siswa dalam mengaitkan konsep kimia dengan pengalaman sehari-hari mereka. Selain itu, pendekatan ini dapat meningkatkan motivasi siswa dengan mendeskripsikan konsep kimia dalam tradisi budaya yang membuat mereka lebih tertarik mempelajari kimia. Dengan demikian, siswa kimia dapat mencapai hasil belajar yang lebih optimal (Wahyudiati, 2024). Berdasarkan hasil kajian teoretis dan empiris, penelitian ini bertujuan untuk menawarkan solusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran kimia melalui pengintegrasian etnokimia ke dalam kurikulum. Pendekatan ini diharapkan mampu mengarahkan pembelajaran agar lebih kontekstual dengan kehidupan peserta didik, menggunakan unsur budaya lokal sebagai dasar pemahaman konsep, serta menjadikan lingkungan sekitar sebagai laboratorium alami yang berlandaskan nilai-nilai kearifan lokal daerah.

Pembelajaran kimia yang berlandaskan kearifan lokal Sasak dapat dilaksanakan pada topik ikatan kimia dengan menggunakan pendekatan analogi di berbagai domain (Wahyudiati & Qurniati, 2023). Salah satu hubungan antara budaya Sasak dan konsep ikatan kimia dapat diamati pada tradisi Merarik, terutama dalam prosesi nenarih dan sorong serah. Merarik adalah sebuah tradisi yang berasal dari Suku Sasak di Lombok, di mana seorang pemuda menculik gadis yang dicintainya untuk dinikahi. Namun, dalam praktiknya, tradisi merarik terkadang disalahartikan oleh sebagian masyarakat untuk menikahi perempuan yang masih berusia di bawah umur, yang dikenal dengan sebutan merarik kodeq. Istilah merarik kodeq sudah cukup familiar di kalangan masyarakat Sasak di Lombok dan sering dijumpai di sejumlah desa maupun kelurahan di berbagai kabupaten di pulau tersebut. Secara harfiah, merarik kodeq mengacu pada praktik pernikahan pada usia muda. Dalam bahasa Sasak, istilah ini menggambarkan tindakan membawa seorang gadis dari rumah atau tempat tinggal orang tuanya sebelum prosesi pernikahan resmi dilakukan. Tindakan tersebut melambangkan bahwa sang gadis telah keluar dari pengawasan orang tua atau walinya, serta menjadi tahapan awal dalam proses menuju pernikahan. Pelarian si gadis sebaiknya dilakukan pada sore atau malam hari. Merarik juga dapat diartikan sebagai tindakan pencurian atau mengambil seorang gadis dari perhatian orang tua.

Tradisi merarik dapat dilihat dari perspektif kimia tidak hanya menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan mudah dipahami, tetapi juga meningkatkan kesadaran bahwa ilmu pengetahuan dan budaya dapat saling berdampingan. Dengan cara ini, para siswa dapat mempelajari kimia sambil memahami nilai-nilai budaya setempat, sehingga pengetahuan yang mereka peroleh menjadi lebih berarti dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami proses kimia yang terjadi dalam unsur – unsur tradisi Merarik, serta untuk mengetahui hubungan antara tradisi Merarik dengan nilai-nilai kearifan lokal dan niat lingkungan dalam masyarakat Sasak. Alasan pemilihan permasalahan ini didasari oleh keinginan untuk menggali

ISSN: 2088-0294 | e-ISSN: 2621-9166
https://doi.org/10.37630/jpm.v15i4.3560

keterkaitan antara ilmu kimia dengan praktik budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Tradisi Merarik bukan hanya memiliki nilai sosial dan moral, tetapi juga mengandung unsur material dan simbolik yang dapat dikaji melalui pendekatan ilmiah. Melalui penelitian ini, peneliti ingin menunjukkan bahwa fenomena budaya tidak terpisah dari aspek ilmiah kehidupan, melainkan dapat menjadi sumber pembelajaran kontekstual yang menghubungkan sains dengan realitas masyarakat. Dengan memahami keterkaitan antara proses kimia dan nilai-nilai dalam tradisi Merarik, diharapkan penelitian ini mampu memberikan hasil bahwa kearifan lokal dapat menjadi sarana pembentukan kesadaran ilmiah sekaligus pelestarian budaya yang berkelanjutan serta menjadi sumber belajar kimia yang kontekstual dan mudah dipahami.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif sebagaimana dijelaskan oleh (Ultavia et al., 2023), yaitu menelaah dan mengkaji data dari berbagai sumber pustaka seperti buku, jurnal penelitian, prosiding, maupun dokumen kepustakaan yang relevan dengan topik. Tahapan dalam penelitian ini meliputi perumusan masalah yang dilakukan melalui kajian teori dan telaah penelitian sebelumnya, dilanjutkan dengan pengumpulan literatur nasional maupun internasional yang mendukung. Literatur yang diperoleh kemudian dianalisis untuk menemukan keterkaitan antara teori, konsep, dan temuan penelitian terdahulu. Literatur teoretis mencakup sumber yang menjelaskan dasar-dasar hubungan antara budaya, sains, dan pembelajaran kimia. Literatur konseptual digunakan untuk memperkuat gagasan tentang relevansi etnokimia dalam pembelajaran kimia modern. Prasetyo & Sulistyorini (2021) menemukan bahwa berbagai tradisi lokal dapat diinterpretasikan sebagai bentuk penerapan konsep sains, seperti reaksi kimia dan perubahan fisika yang terjadi dalam praktik budaya masyarakat. Kurniawati et al., (2022) menambahkan bahwa integrasi nilai-nilai budaya daerah dalam pembelajaran kimia tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual peserta didik, tetapi juga menumbuhkan sikap ilmiah dan rasa bangga terhadap budaya sendiri. Analisis dilakukan dengan cara menyeleksi sumber sesuai standar ilmiah dan menelaahnya secara kritis, misalnya dalam meninjau hubungan self regulated learning dengan prestasi belajar siswa sebagaimana ditegaskan oleh (Juniar, 2024) bahwa strategi belajar mandiri ini berkontribusi signifikan terhadap peningkatan hasil belajar. Selain itu, literatur juga dikaji untuk melihat relevansi kearifan lokal Sasak dengan konsep kimia dalam pembelajaran kontekstual.

Tahap berikutnya adalah sintesis dan interpretasi, yakni menggabungkan temuan dari berbagai literatur untuk menghasilkan pemahaman baru yang komprehensif. Proses ini dilakukan guna menekankan potensi studi pustaka sebagai salah satu pendekatan yang mampu menghadirkan inovasi dalam pembelajaran, baik terkait penguatan prestasi akademik maupun pengintegrasian kearifan lokal. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah literatur yang relevan, valid, dan terpercaya. Data diperoleh melalui telaah pustaka, kemudian diorganisasi, diseleksi, serta dikaitkan dengan teori maupun penelitian terdahulu. Dengan demikian, penelitian ini disusun secara sistematis berdasarkan kajian teoritis dan empiris yang bersumber dari pustaka yang sahih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tahapan penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil dari studi pustaka yang menunjukkan bahwa pendekatan etnokimia memiliki potensi besar dalam mengaitkan nilai-nilai budaya lokal dengan konsep ilmiah kimia. Pada tahap perumusan masalah, hasil kajian teori dan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran kimia masih bersifat abstrak dan kurang kontekstual sehingga diperlukan sumber belajar yang relevan dengan kehidupan peserta didik (Wahyudiati & Fitriani, 2021). Tahap pengumpulan literatur menghasilkan berbagai sumber yang menyoroti hubungan antara budaya Sasak dan konsep ikatan kimia, terutama dalam konteks tradisi Merarik. Analisis terhadap literatur tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antara prosesi adat seperti sorong serah dan nenarih dengan konsep transfer elektron pada ikatan ionik.

Selanjutnya, pada tahap analisis dan sintesis literatur, ditemukan bahwa kearifan lokal Sasak dapat digunakan sebagai analogi dalam menjelaskan konsep kimia yang bersifat abstrak, seperti ikatan kimia (Efendi & Muliadi, 2023). Hasil interpretasi menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran kimia dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep ilmiah sekaligus memperkuat identitas budaya (Mashami et al., 2023). Dengan demikian, hasil studi pustaka ini menegaskan bahwa etnokimia bukan hanya berperan dalam memahami fenomena kimia dari sudut pandang budaya, tetapi juga menjadi sarana edukatif untuk melestarikan nilai-nilai lokal melalui konteks ilmiah yang nyata.

ISSN: 2088-0294 | e-ISSN: 2621-9166
https://doi.org/10.37630/jpm.v15i4.3560

Tradisi Merarik yang dikenal sebagai kawin culik pada masyarakat Sasak Lombok tidak hanya dimaknai sebagai praktik sosial, melainkan juga sarat nilai filosofis. Prosesi ini berlangsung melalui beberapa tahap, mulai dari midang (pendekatan), merarik (membawa lari calon mempelai perempuan), selabar dan majetik (pemberitahuan kepada pihak keluarga perempuan), mbait wali (penjemputan wali nikah), sorong serah (serah terima pengantin), hingga nyongkolan (iring-iringan pasca pernikahan) (Kusuma & Mareta, 2024). Di antara tahapan tersebut, sorong serah memiliki kedudukan penting karena menjadi puncak legitimasi sosial, di mana pihak keluarga laki-laki secara resmi menyerahkan simbol adat dan mahar kepada keluarga perempuan sebagai bentuk pengesahan pernikahan. Tahapan ini tidak sekadar formalitas, tetapi menegaskan prinsip keseimbangan sosial dua keluarga yang sebelumnya berdiri sendiri kini dipersatukan dalam ikatan yang diakui secara adat dan sah menurut norma masyarakat (Solikha et al., 2025). Gambaran mengenai tradisi merariq pada masyarakat Suku Sasak dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Tradisi merarik suku sasak (link sumber)

Dalam tradisi merariq atau kawin lari, masyarakat Suku Sasak, khususnya di Desa Rumak, mengalami berbagai dampak yang bersifat positif maupun negatif (Haslan & Dahlan, 2022). Salah satu dampak positif yang paling menonjol adalah terbentuknya sikap kepahlawanan pada kaum pria, yang kemudian menjadi salah satu alasan mengapa tradisi ini terus dilestarikan oleh masyarakat setempat. Tradisi merariq juga dianggap sebagai lambang kehormatan atau prestise bagi keluarga perempuan, karena dipersepsikan sebagai bentuk penghormatan terhadap martabat dan nilai keluarga. Keyakinan yang mengakar kuat di kalangan masyarakat Sasak menyebutkan bahwa ketika seorang gadis dilarikan, hal tersebut justru dapat meningkatkan nilai ekonomi dan status sosialnya. Oleh sebab itu, praktik merariq secara umum diterima sebagai bagian dari adat dan identitas budaya masyarakat Suku Sasak. Berdasarkan Teori Identitas Sosial yang dikemukakan oleh Tajfel dan Turner, harga diri individu maupun kelompok terbentuk melalui pengakuan terhadap simbol dan praktik budaya yang diterima secara bersama dalam suatu masyarakat. Dalam konteks ini, tradisi merariq menjadi sarana pembentukan identitas sosial yang memberikan legitimasi terhadap status dan kehormatan, sehingga tetap dijaga sebagai wujud martabat budaya masyarakat Sasak.

Dampak negatif dari tradisi merariq terhadap perempuan adalah munculnya pandangan bahwa perempuan dianggap sebagai komoditas yang dapat diperjualbelikan. Hal ini terlihat dari adanya proses negosiasi terkait uang mahar dan pisuke yang sering kali sulit mencapai kesepakatan. Proses tawar-menawar tersebut biasanya dilakukan oleh tokoh masyarakat atau individu yang memiliki kemampuan diplomasi tinggi dan dihormati. Dalam beberapa kasus, besaran mahar dan pisuke ditetapkan secara mutlak tanpa ruang untuk negosiasi, sehingga keluarga pihak laki-laki harus berupaya keras mengumpulkan dana sesuai ketentuan yang telah disepakati. Pengaruh lain bagi pria yang menerima penolakan kuat dari keluarga wanita, misalnya disebabkan oleh perbedaan status sosial ekonomi. Akibat dari kondisi tersebut, sering muncul permasalahan antara kedua orang tua calon pengantin, terutama dalam hal permintaan wali nikah yang kerap menemui hambatan dan memerlukan waktu panjang untuk diselesaikan. Tidak jarang, situasi ini memicu ketegangan antara kedua belah pihak hingga gagal mencapai kesepakatan. Keadaan tersebut menimbulkan kekecewaan mendalam bagi keluarga pihak laki-laki, sehingga solusi terakhir yang ditempuh adalah menggunakan wali hakim.

Dalam tradisi Merarik tampak adanya prinsip saling ketergantungan antara laki-laki dan perempuan melalui proses serah terima dan pengakuan dalam ikatan pernikahan hal ini mirip dengan konsep kimia di mana

ISSN: 2088-0294 | e-ISSN: 2621-9166
https://doi.org/10.37630/jpm.v15i4.3560

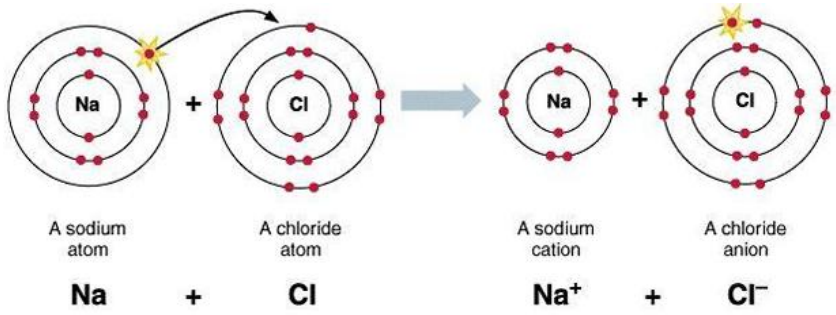
atom saling melengkapi lewat perpindahan elektron agar mencapai kestabilan. Konsep ini sejalan dengan jenis ikatan yang disebut Ikatan Ionik, di mana sebuah atom melepaskan elektron menjadi ion positif (kation), sementara atom lain menerima elektron menjadi ion negatif (anion), lalu keduanya tertarik satu sama lain melalui gaya elektrostatik (gaya Coulomb) untuk mencapai konfigurasi seperti gas mulia (Hamdani & Fauzia, 2022). Ikatan ionik terbentuk karena adanya gaya tarik elektrostatik antara ion bermuatan berlawanan, yang disebut gaya Coulomb. Dengan demikian, sebagaimana dalam tradisi merarik, ikatan ionik menggambarkan hubungan saling membutuhkan antara dua pihak berbeda untuk mencapai keseimbangan dan kestabilan bersama.

Konsep ikatan ionik tidak hanya dapat dihubungkan dengan tradisi Merarik dalam budaya Sasak, tetapi juga memiliki keterkaitan dengan konsep ikatan logam dalam teori ikatan kimia, yang terjadi karena adanya gaya tarik antara ion logam bermuatan positif dan elektron bebas bermuatan negatif. Keterkaitan nilai tradisi ini tampak dalam prosesi Nenarih, yaitu tahap ketika seorang perempuan diberikan kebebasan penuh untuk menentukan pilihan pasangan hidupnya tanpa tekanan dari pihak mana pun. Dalam pelaksanaannya, proses penyampaian lamaran dapat dilakukan secara langsung oleh calon suami atau melalui perantara yang dipercaya masyarakat, seperti utusan maupun lembaga pemuda yang memiliki wibawa (Sutrisno et al., 2020). Tujuan dari prosesi ini adalah untuk memastikan status gadis tersebut, bahwa ia tidak sedang memiliki janji dengan pria lain. Setelah adanya kepastian, barulah ditentukan waktu untuk membawa gadis tersebut ke rumah calon mempelai pria. Dalam praktik Kawin Lari yang khas pada tradisi Sasak, pihak yang menjemput gadis biasanya bergegas mendampingi mempelai pria, bersama sejumlah pria dan wanita lain. Gadis yang akan dijemput umumnya sudah menunggu di luar rumah, dan apabila berhasil dijemput tanpa hambatan, ia kemudian disembunyikan di rumah anggota keluarga terdekat, bukan di rumah calon suami. Prosesi ini dikenal sebagai Sebo (menyembunyikan calon pengantin perempuan).

Selain itu, interaksi antaratom dalam pembentukan ikatan kimia selalu disertai dengan perubahan energi. Konsep pelepasan energi ini memiliki kesesuaian dengan tradisi Ajikrama, yaitu pembayaran adat yang dilakukan dalam prosesi Sorong Serah. Pada prosesi tersebut, penyerahan seluruh komponen biaya adat menjadi simbol penyatuan antar keluarga besar. Dalam ilmu kimia, gaya yang menyatukan atom-atom dalam suatu molekul disebut gaya ikatan kimia, yakni interaksi yang menyebabkan atom, ion, maupun molekul saling berikatan membentuk struktur yang lebih kompleks dan stabil.

Suatu ikatan ion terbentuk akibat tarikan elektrostatik antara kation dan anion, yang bertujuan untuk mencapai stabilitas dengan konfigurasi elektron mirip gas mulia. Salah satu contoh ikatan ionik adalah pembentukan natrium klorida, yang juga dikenal sebagai NaCl (garam meja). Pembentukan senyawa NaCl terjadi melalui proses transfer elektron, di mana atom natrium melepaskan satu elektron valensinya sehingga membentuk ion natrium atau Na+, dan elektron ini diterima oleh atom klor yang kemudian membentuk ion klorida atau Cl^- Na (2. 8. 1) → Na+ (2. 8) +

Cl (2. 8. 7) + e → Cl^- (2. 8. 8). Kemudian, ion klorida dan ion natrium saling berinteraksi melalui gaya elektrostatis, yang menyebabkan terbentuknya ikatan ionik. Natrium klorida atau NaCl terbentuk seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Serah terima electron pada pembentukkan natrium klorida atau NaCl (link sumber)

Proses ini adalah bentuk serah terima elektron, di mana satu pihak kehilangan sesuatu yang dimilikinya, sementara pihak lain memperoleh apa yang dibutuhkan untuk mencapai kestabilan. Hubungan baru terbentuk melalui gaya tarik elektrostatik yang menyatukan kedua ion (Na^+ dan Cl^-) menjadi senyawa netral (NaCl).

ISSN: 2088-0294 | e-ISSN: 2621-9166
https://doi.org/10.37630/jpm.v15i4.3560

Demikian pula dalam sorong serah, pihak laki-laki menyerahkan mahar dan simbol adat sebagai "pemberian" yang kemudian diterima pihak perempuan. Hasil dari proses ini bukanlah sekadar transaksi, melainkan terbentuknya ikatan baru yang stabil berupa pernikahan yang diakui adat.

Keterkaitan materi kimia dengan kearifan lokal Merarik terletak pada beberapa aspek:

Proses Serah Terima (Sorong Serah)

Sejalan dengan serah terima elektron pada ikatan ionik. Laki-laki dibaratkan sebagai atom logam yang memberi, sedangkan perempuan dibaratkan sebagai atom nonlogam yang menerima. Hasilnya adalah ikatan stabil (pernikahan), sama halnya dengan terbentuknya senyawa stabil.

Tujuan Mencapai Keseimbangan dan Stabilitas

Dalam kimia, atom berikatan untuk mencapai konfigurasi elektron stabil menyerupai gas mulia (Budiariawan, 2019). Dalam Merarik, dua keluarga membangun ikatan adat untuk mencapai kestabilan sosial dan keseimbangan hubungan antar-keluarga.

Simbol Kesepakatan Sosial

Ikatan ionik tidak hanya melibatkan serah terima elektron, tetapi juga menghasilkan gaya tarik elektrostatik yang mengikat kedua ion secara kuat. Analogi ini terlihat dalam kesepakatan adat pada tahap sorong serah, yang mengikat dua keluarga dengan kekuatan norma sosial dan budaya.

Keterkaitan tradisi Merarik dengan konsep ikatan ionik dalam kimia memberikan gambaran bahwa pembelajaran sains dapat dipahami melalui pengalaman sosial-budaya yang dekat dengan kehidupan siswa. Pendekatan ini membantu siswa memahami konsep abstrak dalam kimia dengan lebih mudah, karena siswa dapat menghubungkannya dengan pengalaman nyata yang sudah mereka kenal. Jika serah terima elektron hanya dijelaskan melalui simbol dan persamaan reaksi, siswa sering kesulitan membayangkan proses yang terjadi. Dengan mengaitkannya pada tradisi Merarik, siswa dapat melihat bahwa prinsip dasar kimia juga terdapat dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam praktik budaya yang diwariskan turun-temurun (Sutrisno et al., 2020). Selain memperkuat pemahaman konsep, keterkaitan ini juga menumbuhkan kesadaran siswa bahwa sains selalu berhubungan dengan budaya. Tradisi Merarik tidak hanya dipahami sebagai prosesi adat, tetapi juga menggambarkan prinsip keseimbangan yang sejalan dengan tujuan atom ketika membentuk ikatan. Melalui konteks lokal ini, pembelajaran kimia menjadi lebih nyata dan bermakna, karena siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga melihat penerapannya dalam kehidupan sosial di sekitar mereka.

Pemanfaatan analogi budaya dalam menjelaskan konsep kimia memberi pemahaman yang lebih menyeluruh karena siswa dapat menghubungkan pengalaman sosial dengan penjelasan ilmiah (Naqsyahbandi et al., 2022). Selama ini pelajaran kimia kerap dianggap sulit karena dipenuhi simbol dan rumus yang bersifat abstrak. Melalui tradisi Merarik, peserta didik dapat menyadari bahwa konsep seperti ikatan ionik sebenarnya dekat dengan kehidupan mereka, sebab nilai dan praktik sosial dalam tradisi tersebut mencerminkan adanya ikatan antar individu. Hal ini sejalan dengan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann yang menjelaskan bahwa realitas tidak muncul secara alami, melainkan dibentuk melalui interaksi sosial serta kesepakatan makna di dalam masyarakat. Dalam kerangka tersebut, tradisi Merarik dipandang sebagai hasil konstruksi sosial yang merefleksikan keterikatan, relasi, dan stabilitas antaranggota komunitas, yang secara analogis dapat dikaitkan dengan mekanisme ikatan kimia. Selain itu, berdasarkan pandangan fungsionalisme struktural Durkheim, tradisi Merarik memiliki peran penting dalam menjaga integrasi sosial dan keseimbangan kehidupan masyarakat. Konsep tersebut sejalan dengan teori ikatan ionik yang menunjukkan bahwa atom mencapai kestabilan melalui pembentukan ikatan. Dengan demikian, tradisi sosial tidak hanya menjadi unsur budaya, tetapi juga dapat difungsikan sebagai jembatan konseptual untuk membantu peserta didik memahami ilmu kimia secara lebih konkret dan kontekstual.

Budaya dijadikan sebagai dasar dalam kajian etnokimia untuk menjelaskan konsep kimia yang bersifat abstrak (Wahyudiati & Fitriani, 2021). Dalam masyarakat Sasak, tradisi Merarik dapat dijadikan contoh nyata kearifan lokal. Kearifan lokal bukan sekadar warisan budaya, tetapi mencerminkan cara pandang masyarakat dalam menjaga keseimbangan sosial, yang sejalan dengan prinsip dasar kimia tentang kestabilan dan keseimbangan (Mashami et al., 2023). Ketika tradisi Merarik dikaitkan dengan konsep ilmiah, pembelajaran kimia tidak lagi dipandang terpisah, melainkan sebagai bagian dari kehidupan nyata siswa. Keterhubungan

ISSN: 2088-0294 | e-ISSN: 2621-9166
https://doi.org/10.37630/jpm.v15i4.3560

antara etnokimia dan kearifan lokal juga menumbuhkan sikap menghargai budaya. Melalui tradisi Merarik, siswa tidak hanya mempelajari konsep ikatan ionik, tetapi juga memahami nilai kebersamaan, keseimbangan, dan tanggung jawab yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, etnokimia berperan tidak hanya dalam penguasaan pengetahuan, tetapi juga dalam pembentukan sikap, di mana siswa dapat melihat sains sebagai bagian dari identitas sosial dan budaya mereka.

SIMPULAN

Tradisi *Merarik* pada masyarakat Sasak Lombok tidak hanya dipahami sebagai praktik sosial-budaya, tetapi juga mengandung nilai kearifan lokal yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran kimia melalui pendekatan etnokimia. Prosesi *sorong serah* yang menekankan prinsip saling membutuhkan dan serah terima antar-keluarga dapat dianalogikan dengan proses serah terima elektron pada ikatan ionik, sehingga terbentuk ikatan yang stabil. Analogi ini menunjukkan bahwa ilmu kimia dapat diajarkan secara kontekstual dengan mengaitkan konsep abstrak ke dalam pengalaman budaya yang nyata, sehingga siswa lebih mudah memahami materi sekaligus menumbuhkan apresiasi terhadap budaya lokal. Dengan demikian, etnokimia tidak hanya memperkaya metode pembelajaran, tetapi juga berperan dalam melestarikan nilai-nilai kearifan lokal yang selaras dengan pendidikan berkarakter. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran awal mengenai hubungan antara kearifan lokal dengan konsep kimia melalui pendekatan etnokimia. Ke depan, diharapkan etnokimia dapat terus dikaji agar mampu memberikan manfaat nyata bagi pendidikan dan pelestarian budaya lokal.

Daftar Pustaka

Ajayi, V. O., Achor, E., & Ogbu Agogo, P. 2017. Use Of Ethnochemistry Teaching Approach And Achievement And Retention Of Senior Secondary Students In Standard Mixture Separation Techniques. *ICSHER Journal*, 3(1), 21– 30. Https://Www.Researchgate.Net/Publication/321832064

Aldiansyah, A., Pasa, J. I., Muttaqin, M. R., Awaliyah, N. N., & Erika, F. (2023). Literatur Review : Keterkaitan Pembelajaran Kimia Terhadap Pendekatan Etnokimia Di Indonesia. *CHEDS: Journal of Chemistry, Education, and Science*, 7(2), 238–246. https://doi.org/10.30743/cheds.v7i2.8416

Budiariawan, I. P. (2019). Hubungan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Kimia. *Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia*, 3(2), 103. https://doi.org/10.23887/jpk.v3i2.21242

Efendi, M. H., & Muliadi, A. (2023). Ethnoscience-Based Science Learning in Sasak Ethnic Culture: Literature Review. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(5), 22–33. https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i5.3769

Hamdani, F., & Fauzia, A. (2022). Tradisi Merariq dalam Kacamata Hukum Adat dan Hukum Islam. *Jurnal Hukum Lex Generalis*, 3(6), 433–447. https://doi.org/10.56370/jhlg.v3i6.245

Haslan, M. M., & Dahlan, D. (2022). Dampak Merariq Terhadap Masyarakat Suku Sasak (Studi Pada Masyarakat Suku Sasak di Desa Rumak Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat). *CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 10(1), 21. https://doi.org/10.31764/civicus.v10i1.9698

Jofrishal*, J., & Seprianto, S. (2020). Implementasi Modul Kimia Pangan Melalui Pendekatan Etnokimia di SMK Negeri Aceh Timur Program Keahlian Tata Boga. *Jurnal IPA & Pembelajaran IPA*, 4(2), 168–177. https://doi.org/10.24815/jipi.v4i2.17262

Juniar, N. (2024). Studi literatur: Pengaruh self regulated learning terhadap prestasi belajar siswa. *Jendela: Jurnal Pendidikan Elaborasi Athirah*, 1(1), 17–24.

Jupri, A. 2019. *KEARIFAN LOKAL UNTUK KONSERVASI MATA AIR (STUDI KASUS DI LINGSAR LOMBOK BARAT-NTB).* Mataram: Unram Press

Kurniawati, D., Hadi, F., & Lestari, S. (2022). Integrasi Nilai Budaya dalam Pembelajaran Kimia Kontekstual. Jurnal Pendidikan Kimia dan Kearifan Lokal, 5(2), 70–80.

Kusuma, K. A., & Mareta, M. (2024). Tradisi Merariq: Eksplorasi Tentang Prosesi Dan Nilai-Nilai Konseling Perkawinan Pada Suku Sasak Lombok. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 6(1), 74–86.

ISSN: 2088-0294 | e-ISSN: 2621-9166
https://doi.org/10.37630/jpm.v15i4.3560

https://doi.org/10.32332/jbpi.v6i1.9029

Mashami, R. A., Suryati, S., Harisanti, B. M., & Khery, Y. (2023). Identification of Local Wisdom of The Sasak Tribe In Chemistry Learning as an Effort to Strengthen Student Character. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, *9*(1), 337–345. https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i1.2434

Muzakir, M., & Suastra, W. (2024). Kearifan Lokal Suku Sasak sebagai Sumber Nilai Pendidikan di Persekolahan: Sebuah kajian Etnopedagogi. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, *6*(1), 84–95. https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.6067

Naqsyahbandi, F., Mulyatun, M., Drastisianti, A., & Muhariyansah, J. (2022). Analysis of The Use of Analogy of Chemical Education Students on The Concept of Chemical Bond. *J-PEK (Jurnal Pembelajaran Kimia)*, *7*(2), 58–72. https://doi.org/10.17977/um026v7i22022p058

Prasetyo, A., & Sulistyorini, N. (2021). Eksplorasi Etnosains dalam Tradisi Lokal untuk Pembelajaran IPA. Jurnal Pendidikan Sains Nusantara, 9(1), 83–92.

Rahmawati, Y. (2018). Peranan Transformative Learning dalam Pendidikan Kimia: Pengembangan Karakter, Identitas Budaya, dan Kompetensi Abad ke-21. *JRPK: Jurnal Riset Pendidikan Kimia*, *8*(1), 1–16. https://doi.org/10.21009/jrpk.081.01

Rummar, M. (2022). 655-Article Text-5184-2-10-20221214. *Syntax Tranformation*, *3*(12).

Sasongko, I., Gai, A. M., Wijayaningtyas, M., Susanti, D., Sukowiyono, G., & Putra, D. (2025). Sasak Cultural Resilience: A Case for Lombok (Indonesia) Earthquake in 2018. *Heritage*, *8*(5). https://doi.org/10.3390/heritage8050155

Solikha, A., Maulida, I. L., & Utami, R. S. (2025). *Perkawinan Adat Merari ' Su ku Sasak dalam Perspektif Hukum Adat Universitas Maarif Hasyim Latif , Sidoarjo Indonesia*. *2*(2), 234-245.

Sutrisno, H., Wahyudiati, D., & Louise, I. S. Y. (2020). Ethnochemistry in the Chemistry Curriculum in Higher Education: Exploring Chemistry Learning Resources in Sasak Local Wisdom. *Universal Journal of Educational Research*, *8*(12A), 7833–7842. https://doi.org/10.13189/ujer.2020.082572

Ultavia, A. B., Jannati, P., & Malahati, F. (2023). Kualitatif : Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi, Jurnal Pendidikan Dasar, 11 (2), Desember 2023, hlm 344. *Jurnal Pendidikan Dasar*, *11*(2), 2023.

Wahidah, B. Y. K. (2019). Mitologi Putri Mandalika Pada Masyarakat Sasak Terkait Dengan Bau Nyale Pada Pesta Rakyat Sebagai Kearifan Lokal Tinjauan Etnolinguistik tahun 2018. *JUPE : Jurnal Pendidikan Mandala*, *4*(5). https://doi.org/10.58258/jupe.v4i5.1297

Wahyudiati*, D., & Qurniati, D. (2023). Ethnochemistry: Exploring the Potential of Sasak and Javanese Local Wisdom as a Source of Chemistry Learning to Improve the Learning Outcomes of Pre-Service Teachers. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, *11*(1), 12–24. https://doi.org/10.24815/jpsi.v11i1.26790

Wahyudiati, D. (2024). The Effect of the Ethnochemistry Approach on Students' Problem-Solving Ability and Chemistry Learning Experiences Based on Gender. *Pegem Journal of Education and Instruction*, *14*(4), 306–314. https://doi.org/10.47750/pegegog.14.04.27

Wahyudiati, D., & Fitriani, F. (2021). Etnokimia: Eksplorasi Potensi Kearifan Lokal Sasak Sebagai Sumber Belajar Kimia. *Jurnal Pendidikan Kimia Indonesia*, *5*(2), 102. https://doi.org/10.23887/jpk.v5i2.38537

Widodo, T. R., Setiawan, A., & Rostianingsih, S. (2016). Pembuatan Aplikasi Pembelajaran " Ikatan Kimia " dengan Memanfaatkan Augmented Reality. *Jurnal Infra*, *4*(2), 126–129.

Yasir, L. A., Andriany, M., & Dian V. S. K. (2023). The Traditional Value of the Sasak Lombok Community Regarding Handling COVID-19: A Literature Review. *STRADA Jurnal Ilmiah Kesehatan*, *12*(1), 1–11. https://doi.org/10.30994/sjik.v12i1.984